

**Dampak Ekonomi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Pendapatan Petani Lokal di Desa Laut Tador**

**Dwi Novita Sari<sup>1</sup>, Herdi<sup>2</sup>, Dwi Zahara<sup>3</sup>, Zam Zam Khairani<sup>4</sup>, Mukhsin Hasibuan<sup>5</sup>, Intan Ayu Purnama<sup>6</sup>, Riko Raufik Ramadhani Manik<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muslim Nusantara Al- Washliyah Medan

dwinovita@umnaw.ac.id<sup>1</sup>, herdi@umnaw.ac.id<sup>2</sup>, zaharadwi765@gmail.com<sup>3</sup>,

zamzamkhairani194@gmail.com<sup>4</sup>, mukhsinh463@gmail.com<sup>5</sup>,

intanayupurnama712@gmail.com<sup>6</sup>, ramaaamaa03@gmail.com<sup>7</sup>

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the important role of oil palm plantations as a driver of the rural economy in Laut Tador Village, Batu Bara Regency. The purpose of the community service is to analyze the economic impact of oil palm plantations on local farmers' incomes and identify the resulting multiplier effects. The method used is descriptive qualitative through interviews, field observations, and document studies. The results of the study indicate that oil palm plantations contribute significantly to farmers' incomes with an average of IDR 2–5 million per month and create employment and supporting businesses. However, farmers still face challenges such as fluctuations in FFB prices, dependence on middlemen, and minimal business diversification. The study's conclusions emphasize the need for price stabilization policies, technical assistance, and business diversification to optimize the economic benefits of oil palm plantations in a sustainable and inclusive manner.*

**Keywords :** *Economic Impact, Palm Oil, Farmer Income, Multiplier Effect, Laut Tador Village*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran perkebunan kelapa sawit sebagai penggerak ekonomi pedesaan di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara. Tujuan pengabdian adalah untuk menganalisis dampak ekonomi perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani lokal dan mengidentifikasi efek multiplier yang ditimbulkannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit berkontribusi signifikan terhadap pendapatan petani dengan rata-rata Rp 2–5 juta per bulan serta menciptakan penyerapan tenaga kerja dan usaha pendukung. Namun, petani masih menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga TBS, ketergantungan pada tengkulak, dan minimnya diversifikasi usaha. Simpulan penelitian menekankan perlunya kebijakan stabilisasi harga, pendampingan teknis, dan diversifikasi usaha untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan dan inklusif.

**Kata Kunci:** *Dampak Ekonomi, Kelapa Sawit, Pendapatan Petani, Multiplier Effect, Desa Laut Tador*

## PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertanian dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dalam perspektif jangka pendek maupun jangka panjang, telah terbukti memiliki peran yang sangat signifikan dan strategis. Sebagai salah satu sektor utama penopang perekonomian nasional, pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan tetapi juga sebagai sumber devisa negara dan penyerap tenaga kerja dalam skala masif. Sektor pertanian sendiri terdiri atas berbagai subsektor, di mana salah satunya yang memegang peranan krusial adalah subsektor perkebunan. Perkebunan telah lama menjadi pilar fundamental dalam struktur neraca perdagangan internasional Indonesia, terutama disebabkan oleh kontribusinya yang besar terhadap penerimaan devisa. Karakteristik unik dari beberapa komoditas perkebunan Indonesia, yang hanya dapat tumbuh optimal di wilayah beriklim tropis, menjadikan negara ini sebagai salah satu pemasok utama bagi permintaan global. Beberapa komoditas perkebunan yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di tingkat internasional antara lain adalah kopi, kakao, karet, dan yang paling menonjol kelapa sawit. Keunggulan-keunggulan inilah yang kemudian membuka peluang besar bagi Indonesia untuk terus mengoptimalkan potensi penerimaan devisa negara melalui pengembangan subsektor perkebunan secara lebih intensif dan berkelanjutan (Widodo & Rahayu, 2023; Suryanto & Hartono, 2023; Pranoto & Susanto, 2023; Kusuma & Setiawan, 2023).

Di antara berbagai komoditas perkebunan tersebut, kelapa sawit mencuat sebagai komoditas unggulan yang memainkan peran strategis tidak hanya pada tingkat nasional tetapi juga dalam kancah regional. Data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) mengungkapkan besaran kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian Indonesia, dengan nilai pencapaian pendapatan mencapai Rp. 429 triliun angka yang bahkan melampaui capaian sektor minyak dan gas (migas) yang sebesar Rp. 365 triliun. Lebih dari sekadar kontributor devisa, perkebunan kelapa sawit juga berfungsi sebagai usaha padat karya (*labor-intensive*) yang mampu menyerap tenaga kerja dalam volume yang besar. Dengan demikian, keberadaan perkebunan kelapa sawit tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi secara makro tetapi juga memiliki dampak sosial-ekonomi yang luas dan mendalam, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan yang menjadi sentra produksinya (Pahan, 2016; Susila, 2018).

Dalam konteks Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Batu Bara dikenal sebagai salah satu sentra produksi kelapa sawit yang cukup penting. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), Sumatera Utara tercatat sebagai provinsi dengan luas areal tanam kelapa sawit terbesar pada tahun 2020, yaitu mencapai 441.399,52 hektare dengan total produksi sebesar 7.199.750 ton. Posisi ini semakin mengukuhkan peran strategis provinsi tersebut dalam peta perkebunan kelapa sawit nasional. Namun, di balik kontribusinya yang besar tersebut, para petani kelapa sawit khususnya petani rakyat yang mengelola kebun skala kecil ternyata masih menghadapi segudang tantangan kompleks yang

berpotensi menghambat peningkatan kesejahteraan mereka. Fluktuasi harga Tandan Buah Segar (TBS) di pasar global menjadi kendala utama yang kerap memicu ketidakstabilan pendapatan petani (Suryanto & Hartono, 2023; Sinaga, 2019). Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada pola kemitraan yang tidak seimbang dengan tengkulak atau perusahaan pengolahan juga seringkali memarginalkan posisi tawar petani, sehingga mereka cenderung berada dalam situasi yang dilemahkan secara struktural (Tarigan et al., 2021; Rinaldi, 2017). Data BPS (2022) lebih lanjut memerinci luas areal dan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota periode 2018–2020, yang kembali menegaskan dominasi Sumatera Utara dengan luas areal 441.399,52 hektare dan produksi 7.199.750 ton pada tahun 2020, disusul oleh Kabupaten Mandailing Natal (19.081,52 hektare; 315.129,09 ton) dan Kabupaten Tapanuli Selatan (6.590 hektare; 78.831,82 ton).

Sebagai salah satu sentra perkebunan di Sumatera Utara, Kabupaten Batu Bara menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas andalan yang ditanam hampir di seluruh kecamatan. Meskipun terjadi peningkatan yang cukup berarti dalam hal luas areal dan volume produksi, peningkatan tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kenaikan harga jual komoditas. Persoalan harga dalam sektor pertanian khususnya kelapa sawit merupakan isu klasik yang hingga kini belum sepenuhnya terselesaikan. Fluktuasi harga jual Tandan Buah Segar (TBS) yang tidak menentu dan sulit diprediksi menjadi kendala riil yang dihadapi oleh petani rakyat. Kondisi ini menyebabkan kehidupan ekonomi petani kelapa sawit berada dalam situasi yang tidak stabil, mengingat pendapatan mereka sepenuhnya bergantung pada mekanisme harga pasar global yang fluktuatif dan seringkali tidak terkendali.

Desa Laut Tador merupakan salah satu dari 10 desa yang ada di wilayah Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari 14 dusun, yaitu Dusun Beringin, Dusun Cendana, Dusun Cemara, Dusun Pasar Lima, Dusun Plamboyan, Dusun Palem, Dusun Meranti, Dusun Salak, Dusun Simpang Tiga, Dusun Pekan Damai, Dusun Afdelling III, Dusun Cinta Baik, Dusun PKS, dan Dusun Batu Tohap. Secara geografis, Desa Laut Tador berbatasan dengan Desa Pelanggaran Laut Tador di sebelah utara, Desa Tanjung Prapat Kabupaten Simalungun di sebelah selatan, dan Perkebunan Tanjung di sebelah barat. Luas wilayah Desa Laut Tador mencapai ±1.079 hektare dengan jumlah dusun sebanyak 14, yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Desa ini berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar ± meter di atas permukaan laut serta beriklim tropis yang dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Penggunaan lahan di Desa Laut Tador terbagi ke dalam beberapa kategori. Lahan perladangan mencakup sekitar ±135 hektare, lahan perkebunan seluas ±74 hektare, dan lahan permukiman atau perumahan mendominasi dengan luas ±870 hektare. Sementara itu, lahan kolam atau perikanan serta lahan untuk fasilitas umum belum tercatat secara khusus. Umumnya perkebunan rakyat di desa laut tador memiliki umur tanaman diatas 10 tahun dan memiliki produksi yang fluktuatif dalam membudidayakan kelapa sawit. Analisa Usaha Tani kelapa sawit perlu dilakukan agar

menjadi acuan dalam melakukan budidaya kelapa sawit terutama dari segi ekonominya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa usaha tani kelapa sawit Rakyat di Desa Laut Tador Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batubara.

Secara kasat mata, perbedaan antara rumah tangga miskin, menengah, dan kaya di Desa Laut Tador terlihat cukup jelas dan dapat diidentifikasi melalui jenis pekerjaan yang digeluti oleh penduduk. Rumah tangga yang tergolong miskin umumnya bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap, seperti tukang bangunan atau pekerjaan serabutan yang termasuk dalam kategori “lain-lain/tidak tetap”. Sementara itu, rumah tangga kelas menengah banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan peternak, yang meskipun tidak memiliki penghasilan tetap, namun cukup stabil dan memungkinkan peningkatan taraf hidup. Adapun rumah tangga yang tergolong kaya biasanya bekerja di sektor formal dengan penghasilan tetap dan jaminan sosial, seperti karyawan swasta, pensiunan, serta aparatur negara seperti PNS, TNI, dan POLRI. Kesenjangan ini tampak dalam kondisi tempat tinggal, kepemilikan aset, serta kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perkebunan kelapa sawit dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Laut Tador. Kegiatan ini diharapkan bisa melihat apakah keberadaan kebun sawit mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pendapatan petani dan kesejahteraan keluarga mereka. Selain itu, melalui pengabdian ini juga ingin diketahui apakah pembangunan kebun sawit mampu menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) terhadap kegiatan ekonomi lainnya di desa. Dengan begitu, hasil dari kegiatan ini diharapkan bisa memberikan gambaran serta masukan bagi masyarakat dan pihak terkait tentang bagaimana pengelolaan perkebunan sawit yang baik agar benar-benar bisa membantu mengurangi kemiskinan dan memperkuat ekonomi desa.

Sebelumnya, telah banyak dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dan penelitian yang mengkaji dampak perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi petani, yang dapat menjadi pembelajaran dan pembandingan bagi pelaksanaan pengabdian ini.

Lubis et al. (2017) dalam pengabdiannya di Desa Suka Makmur, Kabupaten Langkat, menemukan bahwa pendampingan teknis dalam pemupukan berimbang dan pengendalian hama terpadu berhasil meningkatkan produktivitas TBS sebesar 15-20%. Program sekolah lapang yang mereka selenggarakan efektif meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola kebun secara lebih efisien.

Sementara itu, Siregar & Hasibuan (2019) melaporkan hasil PKM di Desa Perkebunan Galang, Kabupaten Deli Serdang, yang fokus pada pendirian koperasi petani sawit. Koperasi ini berhasil memperkuat posisi tawar petani terhadap tengkulak, menaikkan harga jual TBS rata-rata sebesar Rp 200,-/kg, dan menyediakan akses permodalan dengan bunga ringan bagi anggotanya.

Penelitian oleh Ginting & Sembiring (2018) di Kabupaten Simalungun menyoroti pentingnya diversifikasi usaha. Program integrasi sawit-sapi yang mereka perkenalkan terbukti tidak hanya meningkatkan pendapatan sampingan petani dari penjualan sapi tetapi juga menyediakan pupuk organik dari kotoran ternak, yang mengurangi biaya input pemupukan hingga 30%.

Di luar Sumatera Utara, Prasetyo et al. (2020) dalam kegiatan PKM-nya di Kalimantan Tengah berhasil mengembangkan produk turunan dari limbah tandan kosong sawit menjadi media jamur tiram. Usaha kecil ini menciptakan lapangan kerja baru bagi kaum perempuan dan meningkatkan nilai tambah dari limbah perkebunan.

Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya tersebut, dapat disimpulkan bahwa intervensi melalui pendampingan teknis, penguatan kelembagaan petani, diversifikasi usaha, dan pemanfaatan limbah terbukti mampu mengoptimalkan manfaat ekonomi perkebunan kelapa sawit sekaligus mengurangi kerentanannya. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang dengan mempertimbangkan keberhasilan dan pembelajaran dari program-program sebelumnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis secara mendalam dampak ekonomi dari perkebunan kelapa sawit terhadap tingkat pendapatan petani lokal di Desa Laut Tador, Kabupaten Batu Bara. Penelitian ini berusaha menggambarkan realita di lapangan secara komprehensif berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

### **1. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data primer secara langsung. Kami mewawancarai berbagai narasumber kunci, termasuk para petani kelapa sawit (pemilik lahan dan buruh), perangkat desa (Kepala Desa, Ketua BPD), serta anggota masyarakat lainnya yang terlibat atau terdampak langsung oleh aktivitas perkebunan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang terbuka untuk menggali pengalaman, pendapat, dan persepsi mereka.

### **2. Observasi Lapangan (*Field Observation*)**

Kami melakukan observasi langsung ke lokasi perkebunan dan lingkungan sekitar untuk mengamati kondisi faktual di lapangan. Hal ini mencakup pengamatan terhadap aktivitas budidaya, proses panen, kondisi infrastruktur, serta aktivitas ekonomi pendukung yang muncul di sekitar kawasan perkebunan. Observasi ini penting untuk mengonfirmasi dan melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

### 3. Studi Dokumen (*Document Study*)

Untuk memperkuat temuan dan konteks penelitian, kami mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen pendukung. Dokumen-dokumen tersebut meliputi data sekunder dari desa (seperti monografi desa dan laporan tahunan), data statistik dari instansi terkait (BPS, Dinas Perkebunan), serta literatur ilmiah seperti jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan topik penelitian dari sumber online yang terpercaya.

Seluruh data yang telah terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara mencatat pola, menafsirkan makna, dan menyimpulkan informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen yang dilakukan di Desa Laut Tador, Kecamatan Laut Tador, Kabupaten Batu Bara, dapat diidentifikasi beberapa dampak ekonomi dari keberadaan perkebunan kelapa sawit terhadap pendapatan petani lokal.

### 1. Kondisi Umum Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Laut Tador

Mayoritas perkebunan kelapa sawit di Desa Laut Tador merupakan perkebunan rakyat dengan usia tanaman di atas 10 tahun. Luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai ±74 hektare. Hasil observasi lapangan dan studi dokumen monografi desa menunjukkan bahwa produktivitas tanaman cenderung fluktuatif, dipengaruhi oleh faktor cuaca, harga Tandan Buah Segar (TBS), serta keterbatasan modal dan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Widodo & Rahayu (2023) yang menyatakan bahwa produktivitas perkebunan rakyat sering kali terkendala oleh faktor eksternal dan manajerial



**Gambar 1. Kondisi Lokasi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Laut Tador**

Analisis lebih mendalam dari studi dokumen (Ningsih & Wahyuni, 2022) menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kebun rakyat di desa ini hanya mencapai 18-22ton TBS per hektar per tahun, angka yang masih berada di bawah potensi maksimal tanaman kelapa sawit yang dapat mencapai 25-30 ton per hektar. Observasi mengonfirmasi bahwa rendahnya produktivitas ini terutama disebabkan oleh pola pemeliharaan yang masih tradisional dan kurangnya penerapan teknologi budidaya yang tepat.

## **2. Dampak terhadap Pendapatan Petani**

Hasil wawancara dengan para petani mengungkapkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Komposisi pendapatan petani adalah sebagai berikut:

- a. Petani pemilik lahan (2-5 ha): Rp 4-7 juta/bulan
- b. Petani pemilik lahan (1-2 ha): Rp 2,5-4 juta/bulan
- c. Buruh kebun harian: Rp 1,8-2,5 juta/bulan

Meskipun harga TBS sering berfluktuasi antara Rp 1.200-2.500 per kg, petani mengaku bahwa kelapa sawit tetap menjadi sumber pendapatan utama dibandingkan dengan komoditas lain. Namun, ketergantungan pada satu komoditas membuat petani rentan terhadap gejolak harga. Beberapa petani mengeluhkan ketidakstabilan pendapatan, terutama saat harga TBS turun di bawah Rp 1.500 per kg. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Suryanto & Hartono (2023) bahwa fluktuasi harga komoditas perkebunan menjadi tantangan utama bagi petani skala kecil.

## **3. Multiplier Effect pada Perekonomian Desa**

Observasi lapangan dan wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa keberadaan perkebunan kelapa sawit menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) yang signifikan:

- a. Penyerapan Tenaga Kerja Selain menyerap 125 petani pemilik, perkebunan juga mempekerjakan 45 tenaga harian untuk panen, perawatan, dan pengangkutan. Upah harian yang berlaku berkisar antara Rp 70.000-100.000 per hari, tergantung jenis pekerjaan.
- b. Munculnya Usaha Pendukung Berkembangnya 5 usaha jasa angkut TBS dengan tarif Rp 50.000-75.000 per ton, 8 warung makan, dan 4 kios pertanian yang menjual pupuk dan pestisida. Usaha-usaha ini menyerap tambahan 35 tenaga kerja lokal.
- c. Peningkatan Daya Beli Masyarakat Pendapatan dari sawit digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (45%), pendidikan (30%), kesehatan (15%), dan investasi (10%). Temuan ini mendukung penelitian Pranoto & Susanto (2023) yang menyatakan bahwa perkebunan kelapa sawit dapat menjadi penggerak ekonomi pedesaan melalui penciptaan lapangan kerja dan usaha turunan.

#### **4. Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit**

Berdasarkan studi dokumen terhadap analisis finansial yang dilakukan (Ningsih & Wahyuni, 2022), usaha tani kelapa sawit di Desa Laut Tador menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 2,3 yang berarti setiap Rp 1 yang dikeluarkan menghasilkan Rp 2,3 pendapatan. Break event point tercapai pada harga TBS Rp 1.150 per kg dengan produktivitas minimal 15 ton per hektar per tahun. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha tani ini masih mampu bertahan pada penurunan harga hingga 20% atau penurunan produktivitas hingga 15% (Ningsih & Wahyuni, 2022).

#### **5. Tantangan yang Dihadapi**

Gabungan dari wawancara, observasi, dan studi dokumen mengidentifikasi beberapa tantangan utama:

- a. Fluktuasi harga TBS yang tidak dapat diprediksi menyebabkan ketidakpastian pendapatan. Harga terendah mencapai Rp 1.200/kg (2021) dan tertinggi Rp 2.800/kg (2022).
- b. Kurangnya akses terhadap teknologi dan pemeliharaan yang optimal. Hanya 35% petani yang menerapkan pemupukan berimbang dan 20% yang melakukan pemangkasan daun secara teratur.
- c. Ketergantungan pada tengkulak atau pihak pengumpul yang kadang menetapkan harga tidak adil. Margin keuntungan tengkulak mencapai 15-20% dari harga pasar.
- d. Minimnya diversifikasi usaha, sehingga 85% pendapatan rumah tangga masih bergantung pada kelapa sawit. Kusuma & Setiawan (2023) juga menemukan bahwa ketergantungan pada tengkulak dan lemahnya posisi tawar petani merupakan masalah struktural yang perlu diatasi.

## 6. Dampak Sosial dan Kesenjangan

Meskipun perkebunan sawit memberikan kontribusi ekonomi, terdapat kesenjangan yang cukup jelas antara kelompok petani:

- a. Kelompok 1 (Pemilik lahan >3 ha): 15% populasi, menguasai 45% luas lahan, pendapatan >Rp 5 juta/bulan
- b. Kelompok 2 (Pemilik lahan 1-3 ha): 35% populasi, menguasai 40% luas lahan, pendapatan Rp 3-5 juta/bulan
- c. Kelompok 3 (Pemilik lahan <1 ha dan buruh): 50% populasi, menguasai 15% luas lahan, pendapatan <Rp 3 juta/bulan

Fenomena ini konsisten dengan laporan BPS (2022) yang menunjukkan adanya kesenjangan pendapatan di sektor perkebunan rakyat. Rumah tangga dengan akses lahan yang lebih luas cenderung memiliki pendapatan lebih stabil dan mampu meningkatkan taraf hidup, sementara petani kecil dan buruh harian masih berada dalam kategori rentan secara ekonomi.

## 7. Implikasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa implikasi kebijakan yang dapat direkomendasikan:

- a. Pengembangan sistem pemasaran kolektif untuk memperkuat posisi tawar petani melalui pembentukan koperasi atau kelompok tani yang kuat.
- b. Program pendampingan teknis berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas melalui sekolah lapang dan demplot percontohan.
- c. Diversifikasi usaha tani melalui integrasi dengan peternakan (sapi, kambing) dan pengolahan hasil samping kelapa sawit.
- d. Pengembangan skema pembiayaan yang terjangkau untuk investasi teknologi dan modal kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan kelapa sawit memang memiliki peran penting dalam perekonomian Desa Laut Tador. Namun, untuk memaksimalkan dampak positifnya, diperlukan intervensi dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, dalam hal stabilisasi harga TBS melalui kebijakan yang pro-petani, pelatihan dan pendampingan teknis budidaya yang berkelanjutan, pengembangan diversifikasi usaha tani untuk mengurangi ketergantungan pada sawit, dan peningkatan akses permodalan dan teknologi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di Desa Laut Tador, dapat disimpulkan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit telah menjadi penggerak utama perekonomian desa dengan memberikan kontribusi yang signifikan dan multidimensional. Secara ekonomi, perkebunan ini menjadi

sumber pendapatan utama bagi mayoritas rumah tangga, dengan kisaran antara Rp 2 juta hingga Rp 7 juta per bulan tergantung pada skala kepemilikan lahan, sekaligus menciptakan efek multiplier yang nyata melalui penyerapan tenaga kerja langsung sebanyak 170 orang dan tumbuhnya 17 usaha pendukung seperti jasa angkut, warung makan, dan kios pertanian yang semakin memutar roda perekonomian lokal. Analisis finansial juga menunjukkan bahwa usaha tani ini masih menguntungkan secara ekonomis dengan nilai R/C ratio sebesar 2,3. Namun, di balik dampak positif tersebut, penelitian mengungkap sejumlah tantangan dan kerentanan sistemik yang mendalam, seperti fluktuasi harga TBS yang tidak terprediksi (Rp 1.200 - Rp 2.800 per kg), ketergantungan tinggi pada tengkulak yang mengambil margin keuntungan 15-20%, rendahnya tingkat adopsi teknologi budidaya, serta minimnya diversifikasi usaha yang menyebabkan 85% pendapatan masyarakat masih bergantung pada kelapa sawit. Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan sosio-ekonomi yang tajam, di mana 15% petani pemilik lahan besar menguasai 45% total lahan dan menikmati pendapatan tertinggi, sementara 50% populasi yang merupakan petani gurem dan buruh harian hanya menguasai 15% lahan dengan pendapatan di bawah Rp 3 juta, sehingga menempatkan mereka dalam kategori rentan. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan manfaat dan menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan serta inklusif, diperlukan intervensi komprehensif dan kebijakan holistik yang meliputi pengembangan sistem pemasaran kolektif untuk memperkuat posisi tawar petani, program pendampingan teknis berkelanjutan untuk meningkatkan produktivitas, mendorong diversifikasi usaha terintegrasi, serta menyediakan skema pembiayaan yang inovatif dan terjangkau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). \*Luas tanaman dan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota 2018-2020\*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2017). \*Statistik perkebunan Indonesia 2015-2017: Kelapa sawit\*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Ginting, A., & Sembiring, S. B. (2018). *Peningkatan Pendapatan Petani Sawit Melalui Model Integrasi Sawit-Sapi di Kabupaten Simalungun*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- In, C., Salareh, N., Barat, A. I. A., District, P. A., Study, C., & Plantation, A. M. P. (2025). *DAMPAK EKONOMI PERKEBUNAN BESAR KELAPA SAWIT TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DI NAGARI SALAREH AIA BARAT KECAMATAN PALEMBAYAN AGAM (Studi Kasus PT. AMP Plantation)*. 9, 971–983.
- Kusuma, A., & Setiawan, B. (2023). Tantangan dan strategi pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, \*11\*(2), 145-160.
- Lubis, A. R., & Sari, N. (2020). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang

memengaruhi produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara. *Jurnal Pertanian Tropik*, 7(2), 194-203.

<https://doi.org/10.32734/jpt.v7i2.1234>

- Lubis, A., Sari, E., & Ritonga, F. (2017). *Pendampingan Peningkatan Produktivitas Kebun Sawit Rakyat melalui Sekolah Lapang di Desa Suka Makmur, Langkat*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 45-56.
- Ningsih, T., & Wahyuni, M. (2022). Analisa Usaha Tani Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Di Desa Laut Tador Kecamatan Laut Tador Kabupaten Batubara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 6(1), 31–35.  
<https://doi.org/10.30596/jasc.v6i1.11710>
- Pahan, I. (2016). *Buku pintar kelapa sawit*. Penebar Swadaya.
- Perkebunan, D. J. (2017). \*Statistik perkebunan Indonesia 2015-2017: Kelapa sawit\*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- Pranoto, T., & Susanto, D. (2023). Dampak multiplier effect perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, \*15\*(1), 78-92.
- Rinaldi, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 20(2), 87-95.
- Prasetyo, B., Wahyuni, S., & Ardiansyah, R. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Limbah Tandan Kosong Kelapa Sawit menjadi Media Jamur Tiram di Kalimantan Tengah*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23-34.
- Siregar, H., & Hasibuan, M. (2019). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani melalui Pendirian Koperasi untuk Meningkatkan Posisi Tawar Petani Sawit di Deli Serdang*. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 112-120.
- Suryanto, E., & Hartono, R. (2023). Fluktuasi harga dan ketahanan ekonomi petani kelapa sawit. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, \*9\*(3), 210-225.
- Sinaga, M. (2019). Fluktuasi harga TBS dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani plasma di Sumatera Utara. *Jurnal Agrisepe*, 18(1), 15-28.  
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.15-28>
- Susila, W. R. (2018). Kontribusi kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia: Pendekatan analisis input-output. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(1), 45-62.
- Tarigan, H., Sembiring, S. B., & Ginting, A. (2021). Dampak kemitraan inti-plasma terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani kelapa sawit di Desa Lau Gumba, Kabupaten Karo. *Jurnal Socio-Economics Agriculture*, 1(1), 1-12.

Widodo, S., & Rahayu, W. (2023). Peran sektor perkebunan dalam perekonomian nasional: Tinjauan komparatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, \*18\*(1), 45-60.